

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran secara syari'at adalah kalamullah ta'ala yang diturunkan kepada rasul-Nya dan penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Allah Swt. telah menjamin alquran yang agung ini dari perubahan, penambahan dan pengurangan ataupun pergantian. Seperti dalam firmanNya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S al-Hijr : 9)¹

Menurut Farid Esack dalam bukunya bahwa² alquran bukan hanya berfungsi sebagai pedoman, akan tetapi juga ia mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan kaum muslimin. Alquran bisa berfungsi sebagai kaum pembela untuk kaum tertindas, penggagas perubahan, penentram hati, juga penyelamat dari malapetaka. Mereka menjadikan teks alquran menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dalam hidup.³

Mengenai perkembangan zaman manusia yang beragam menghasilkan respon dan pemahaman. Dari proses dialektis antara manusia dan alquran inilah lahir sebuah fenomena *Living Quran*. Dari pembacaan alquran menghasilkan pemahaman berbeda-beda dalam perspektif kemampuan masing-masing, dari pemahaman yang berbeda-beda tersebut melahirkan tafsiran yang berbeda-beda pula. Selain itu, sejarah juga menunjukkan bahwa ketika masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. beliau pernah melakukan praktik pembacaan ayat-ayat alquran sebagai media penyembuhan penyakit dengan metode ruqyah yaitu melalui surat-surat tertentu.

¹Burni Ayu, “*mengamalkan alquran dengan benar*”, diakses pada tanggal 28 Juni 2019, <https://aslibumiayu.net/7168-bagaimana-mengamalkan-alquran-dengan-benar.html> postingan pada tanggal 28 juni 2013.

²Farid Esack, “*The Introduction to the qur'an*” (England : OneWorld, 2002), h. 15-17

³Dede Supriyatin, “*Pembacaan Surat al-waqi'ah pada majelis waqiah di desa japurabakti kecamatan astanajapura kabupaten Cirebon*” jurnal penelitian, h.2

Dalam kajian agama terdapat living quran dan hadis. Living quran adalah bagian dari kajian ‘lived religion’, ‘practical religion’, ‘popular religion’, ‘lived islam’, yang bertujuan menggali pemahaman masyarakat dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode pengetahuan sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman di masa kini.⁴

Bagi kaum muslimin, alquran disamping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), meminjam istilah WC Canwell Smith, juga merupakan kitab petunjuk (Q.S al-Baqarah [2] : 2). Itulah sebabnya ia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Kajian terhadap alquran lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat alquran daripada yang lain.⁵ Di tengah-tengah kumpulan manusia yang merupakan *animal symbolicum*, sebuah benda seperti kitab alquran tidak lagi dapat hadir tanpa makna. Begitu pula perlakuan manusia terhadap alquran itu sendiri.⁶

Istilah living quran dan living hadis dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan “alquran yang hidup” dan “hadis/sunnah yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghidupkan”, atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan *al-hayy* dan *ihya’*. Dalam hal ini living quran berarti dapat diterjemahkan dengan *alquran al-hayy* dan juga dapat pula dialihbahasakan menjadi *ihya’ alquran*.⁷

⁴Muhamad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis” *Journal of and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015) h.150.

⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), cet.1, h. 105

⁶Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*THE LIVING ALQURAN: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Jurnal Penelitian*, h. 241.

⁷Ahmad ‘ubaydi hasbillah, *ilmu living quran-hadis*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), cet.1 h.20

Makna living quran di kalangan orang islam. Pertama, bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad Saw., karena akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah alquran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. adalah “alquran yang hidup,” alquran yang mewujud dalam sosok manusia. Kedua, suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan alquran sebagai kitab acuannya. Sehingga masyarakat yang seperti itu adalah “alquran yang hidup”, alquran yang mengiringi kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, bahwa alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup,” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan alquran dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan alquran dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.⁸ Dalam hal ini, fungsi ayat-ayat alquran sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan-persoalan hidup yang dihadapi seseorang. Mereka yang meyakini bahwa ayat-ayat alquran sebagai penawar dari persoalan hidupnya merasakan bahwa jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna dari ayat-ayat tersebut.⁹

Living quran yaitu pembahasan atau penelitian ilmiah tentang suatu peristiwa yang terkait dengan keberadaan alquran. Urgensi kajian living quran adalah untuk menghadirkan paradigm baru dalam kajian alquran kontemporer, sehingga kajian alquran tidak hanya berkuat pada kajian teks saja. Akan tetapi, pada wilayah living quran ini juga lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran alquran.¹⁰ Atau bisa disebut juga respons sosial (realitas) terhadap alquran. Baik alquran itu dilihat dari wilayah ilmu

⁸Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*THE LIVING AL-QURAN: Beberapa Perspektif Antropologi*”, Jurnal Penelitian, h. 237.

⁹Didi junaedi, *Sebuah Pendekatan baru dalam kajian alquran, (studi kasus di pondok pesantren as-siroj al-hasan desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, jurnal penelitian, Vol.4, no. 2, h. 170

¹⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), cet.1, h. 70.

(*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) disatu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) disisi yang lain.¹¹

Pembacaan alquran sendiri merupakan bentuk suatu seni yang agamis dan telah dikembangkan dengan baik, dengan aturan pengucapan yang benar dan gaya pembawaan yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Sebagai bentuk seni, pembacaan alquran dilakukan secara serius, terukur dan meditatif. Kemampuannya untuk membangkitkan emosi sangat terkait erat dengan keindahan dan keagungan alquran itu sendiri.¹²

Fenomena living quran juga diartikan sebagai “Quranisasi” kehidupan, yang diartikan memasukkan alquran sebagaimana alquran itu dipahami ke dalam segala aspek kehidupan, atau menjadikan kehidupan manusia di bumi sebagai suatu tempat untuk mewujudkan alqurani bumi. Quranisasi tersebut juga dapat berbentuk praktek pengobatan dengan digunakannya ayat tertentu dalam alquran sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh sebagian sahabat nabi di masalalu.¹³

Pada kenyataannya, keilmuan alquran memiliki wilayah kajian yang berorientasi pada teks alquran. Kajian-kajian alquran seringkali berkutat pada aspek kewahyuan alquran atau kalamullah dan aspek tekstualitas alquran. Aspek tekstualitas biasanya mencakup masalah penulisan, periwayatan, pembacaan, rasm, tajwid, naghām, sejarah mushaf, dan penafsiran. Sedangkan aspek penggunaan dan pengalaman biasanya kurang tersentuh dalam ilmu alquran.¹⁴ berinteraksi dengan alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat alquran tertentu secara otomistik. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada

¹¹Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 36-37

¹²Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 125.

¹³Mirna Fidiana, “*Metodologi Penelitian the Living dan Hadis*”, *Jurnal Penelitian*, h. 6.

¹⁴Ahmad ‘ubaydi hasbillah, *ilmu living quran-hadis*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), cet.1, h.11

taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.¹⁵ Kajian dalam bidang living quran ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi alquran.¹⁶

Berdasarkan pembahasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian living quran. Di Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung. Karena di pondok pesantren tersebut sudah membiasakan pembacaan Surat Waqi'ah setiap hari. Hal ini sudah menjadi tradisi di pondok pesantren tersebut. Juga yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motivasi pondok dari membiasakan pembacaan surat tersebut sehingga penulis bisa mengetahui dampak dari tradisi pembacaan surat tersebut. Selain itu, alasan penulis melakukan penelitian di pondok tersebut juga karena santiawan dan santriawati sangat berperan penting dalam penelitian living alquran sehingga banyak keterkaitan antara alquran dengan kehidupan masyarakat yang sedang dialami saat ini. Tidak hanya itu para santri menjadikan alquran sebagai bahan bacaan umat muslim yang dipercaya sebagai obat jika membacanya. Juga menjadi tenang atau mendapatkan ketenangan jiwa setelah membacanya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metodologi penelitian living quran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengkaji keberadaan alquran dalam lingkungan masyarakat, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh keterkaitan alquran dengan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat muslim. Dengan demikian penulis ingin memfokuskan masalahnya melalui penelitian living quran dan melalui penelitian ini penulis mengangkat sebuah judul ***“Tradisi Pembacaan Surat Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung”*** .

¹⁵Isnawati, *Studi Living Quran terhadap amalan ibu hamil di kecamatan beruntung baru kabupaten banjar*, Jurnal Penelitian, h. 128

¹⁶Didi junaedi, *Sebuah Pendekatan baru dalam kajian alquran, (studi kasus di pondok pesantren as-siroj al-hasan desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, jurnal penelitian, Vol.4, no. 2, h. 181

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembiasaan membaca Surat Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung ?
2. Apa motivasi Pondok Pesantren al-Musyahadah membaca Surat Waqi'ah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui pembiasaan dari membaca Surat Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi Pondok Pesantren al-musyahadah membaca surat al-Waqi'ah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kepentingan penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis diharapkan bisa menambah bahan pustaka kajian alquran dan berguna bagi peneliti yang mengkaji masyarakat muslim dalam menggunakan alquran pada kajian sosio kultural. Juga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu sosial keagamaan.
2. Manfaat secara praktis diharapkan bagi santriawan dan santriawati memahami manfaat dari tradisi pembacaan Surat Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung.
3. Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah bahan bacaan dalam kajian living quran juga dalam penelitian-penelitian yang membahas living quran.

E. Kerangka Teori

Kajian living quran mengandung makna yang menjadikan ayat alquran sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam hal ini, yang menjadi fokus pembahasan living quran adalah ayat-ayat yang berkembang atau ayat-ayat yang telah membumi disuatu komunitas masyarakat. Adapun yang menjadi perdebatan seputar otentitas alquran adalah adanya perbedaan metode, kaidah, corak

penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Penelitian living quran lebih fokus terhadap peran praktis alquran dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat terhadap alquran yang bukan penafsiran ayat.¹⁷

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi dari pembacaan Surat Waqi'ah yang menjadi tradisi dan mengetahui manfaat serta dampak yang dirasakan oleh santriawan dan santriawati. Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang difokuskan dengan pemecahan masalahnya.

Dalam membahas permasalahan perlu adanya teori dan tahapan untuk menguraikan apa saja yang akan dibahas agar pembahasan lebih terfokuskan dan terstruktur. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Max Weber. Teori yang digunakan ini adalah teori tindakan sosial, Max Weber mengklasifikasikan tipe teori ini ke dalam empat jenis. Tipe-tipe itu diantaranya :

Pertama, Rasional Instrumental ; yaitu tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut.

Kedua, Rasional Berorientasi Nilai ; nilai ini adalah tindakan sosial yang mempertimbangkan manfaatnya, tapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu diperhitungkan, yang jelas tindakan tersebut dinilai baik dan benar oleh masyarakat (kelompok) sekitarnya.

Ketiga, Tindakan Afektif ; tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi.

Keempat, Tindakan Tradisional ; adalah tindakan yang dilakukan dibawah pengaruh adat dan kebiasaan.¹⁸

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

Tahapan pertama, peneliti akan melakukan observasi ke pondok pesantren al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung. Tahapan kedua akan membahas tentang

¹⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras 2007), h. Xiv

¹⁸Vitri Nurawalin, *Pembacaan alquran dalam tradisi mujahadah sabihah jumu'ah*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2014),h 9-10.

teori Living Quran dari berbagai literatur. Tahapan ketiga akan membahas tahapan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Tahapan keempat akan menganalisis dari hasil wawancara dengan menghubungkan motivasi pondok melakukan tradisi pembacaan surat waqi'ah dan menghubungkan pula dengan teori-teori yang sudah dibahas. Tahapan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari semua tahapan yang sudah dilakukan.

Tahapan pertama, penulis akan melakukan observasi ke pondok pesantren al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung hal ini guna memastikan di pondok tersebut memang benar adanya tradisi pembacaan surat waqi'ah juga menentukan jumlah responden yang layak di wawancara, sejauh tahapan ini penulis menemukan 17 orang dari kurang lebih 60 santri untuk dijadikan responden atau narasumber.

Tahapan kedua, penulis akan menjelaskan living quran membahas tentang living quran dan pandangan ulama mengenai living quran. Living quran bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu alquran konvensional.¹⁹ Dalam penelitian living quran, tidak ditemukan penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran alquran seperti yang ditulis oleh Muhammad Husain al-Dhahabi. Dalam hal ini, corak living quran menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap alquran benar menurut manusia pemahamannya.²⁰

Tahapan ketiga, penulis akan membahas mengenai tahapan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Tahapan pedoman wawancara yang pertama harus dilakukan oleh peneliti adalah persiapan wawancara, dalam tahapan ini peneliti harus menyiapkan peralatan serta dokumen yang dibutuhkan untuk wawancara, seperti ; alat tulis, alat untuk dokumentasi, dll. Tahapan kedua yaitu menyiapkan pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Tahapan ketiga adalah proses wawancara, tahapan ini dimulai dengan pengungkapan identitas asli

¹⁹Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living dan Hadis*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), h. 5-6

²⁰Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living dan Living Hadis" *Journal of and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), h. 153.

peneliti, topik penelitian dan tujuan dari penelitiannya. Tahapan terakhir yaitu evaluasi wawancara hal ini untuk memeriksa seluruh pertanyaan yang telah terjawab.

Tahapan keempat, penulis akan menganalisis dari hasil wawancara dengan menghubungkan motivasi pondok melakukan tradisi pembacaan surat waqi'ah dan menghubungkan pula dengan isi kandungan dari surat tersebut menurut tafsir al-Mishbah dan beberapa kitab lain yang mengandung bahan sumber referensi pembahasan. Selain itu, pada bab ini akan menganalisis juga dengan motivasi dan manfaat dari pembacaan surat waqi'ah yang menjadi tradisi. Sejauh faham penulis dari Pondok Pesantren al-Musyahadah yang membiasakan membaca Surat Waqi'ah setiap hari ialah untuk membiasakan santri dalam mengamalkan surat tersebut dan dipercaya bahwa surat Waqi'ah akan meringankan sedikit beban pada hari itu. Jelasnya menurut faham penulis jika hari itu mengamalkan Surat Waqi'ah maka akan lebih ringan menghadapi hari itu. membahas isi kandungan Surat Waqi'ah dari tafsir al-Mishbah menurut Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A. dalam tafsirnya al-Mishbah ini tema utama surat ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh orang durhaka. Menurut al-Baq'ah dalam surat ini ada uraian menyangkut tiga kelompok : *Pertama*, orang-orang yang dekat kepada ar-Rahman yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok *Kedua*, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok *ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin.

Tahapan terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari tahapan-tahapan yang sudah dilakukan. Hal ini untuk mendapatkan sebuah kesimpulan sekaligus jawaban dari masalah yang difokuskan. Hasil dari wawancara dapat disimpulkan, Surat Waqi'ah merupakan nama surat yang sekaligus menjelaskan topiknya. Masalah pertama yang dibahas surat pertama ini ialah masalah kehidupan akhirat sebagai bantahan atas perkataan orang-orang yang meragukannya, orang-orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang mendustakan alquran.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah meninjau dari beberapa pustaka penulis menemukan hasil penelitian skripsi yang terkait dengan pembahasan penulis diantaranya :

1. Sariningsih, 2018, Skripsi "*Makna Pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan : studi Living Quran di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur*", Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Pembacaan surat Yasin yang masyarakat pahami merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada tradisi Rebo Wekasan. Surat Yasin dijadikan sebagai landasan dalam tradisi Rebo Wekasan karena masyarakat memahami bahwa pembacaan surat Yasin merupakan Qalbu Alquran (jantungnya Alquran) yang mana didalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari apabila masyarakat dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan syari'at Islam.²¹
2. Iah Sofiah, 2018, Skripsi "*Tradisi Semaan dan Tilawah alquran*" (Studi Living Quran di Pondok Pesantren alquran Cijantung Ciamis) : Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa motivasi semaan dan tilawah Alquran bagi jamaah yang mengikuti tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alquran Cijantung tersebut secara keseluruhan ialah motif agama, diantara motivasinya yaitu: untuk menjaga dan melestarikan Alquran, mempelajari Alquran, memperoleh syfaat Alquran, mendapat pahala dan berkah dari Alquran, memperoleh hidayah, mendapat ketenangan dan obat hati, dan motivasi untuk mendapatkan obat jasmani.²²

²¹Sariningsih, "*Makna Pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan : studi Living Quran di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur*" (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

²²Iah Sofiah, "*Tradisi Semaan dan Tilawah alquran*" (Studi Living Quran di Pondok Pesantren alquran Cijantung Ciamis)" (Skripsi Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Djati Bandung, 2018).

3. Didi Junaedi, *Journal of Quran and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015) :
“*Living Quran : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian alquran*” (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). Dalam jurnal ini beliau menyimpulkan bahwa Living Quran adalah sebagai metode alquran baru dalam penelitian dan kajian alquran. Dalam metode ini masih membutuhkan pembenahan sebagai alternatif dalam mengkaji alquran.²³
4. Sarah Afifah, 2017, Skripsi “*Resepsi alquran dalam Kesenian Larasmadya*” (Kajian Living Quran di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman), Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Resepsi alquran dan Kesenian *Larasmadya* erat kaitannya dengan proses transmisi dan transformasi. Adanya pemahaman anggota larasmadya yang menganggap bahwa dengan mengkaji larasmadya merasa belajar islam dan belajar alquran maka *serat larasmadya* ialah wujud nyata sebuah karya yang merupakan transmisi yaitu peralihan peradaban dari Hinduisme ke Islam.²⁴
5. Kurniawan Hidayat, 2017, Skripsi “*Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon*” (Studi Living Quran di Jama’ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman, Yogyakarta). Jurusan Ilmu alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pembacaan ayat-ayat alquran dalam Mujahadah Minggu Kliwon, merupakan praktik sosial keagamaan yang berkembang di lingkungan JPPI Minhajul Muslim. Tujuan melaksanakan kegiatan tersebut ialah pembiasaan kepada santri supaya selalu

²³Didi junaedi, *Sebuah Pendekatan baru dalam kajian alquran, (studi kasus di pondok pesantren as-siroj al-hasan desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, jurnal penelitian, Vol.4, no. 2.

²⁴Sarah Afifah, “*Resepsi alquran dalam Kesenian Larasmadya*” (Kajian Living Quran di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman)” (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

dekat kepada Allah SWT dan Kitab suci alquran serta menjaga amanah dari ibu Nyai Siti Aisyah Abu Tauhid untuk mengadakan kegiatan Khataman alquran pada setiap bulannya.²⁵

Dari beberapa buku, jurnal dan skripsi diatas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya adalah metode penelitian kualitatif dan kajian Living Quran. Sedangkan perbedaannya ada beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya hasil yang didapatkan. Bedanya yang sudah diteliti dengan rencana penulis yaitu fokus untuk mengetahui tradisi pembacaan surat waqiah di pondok pesantren al-musyhadah manis cibiru bandung. Penelitian ini berusaha mengungkap tradisi pembiasaan dan motivasi bagi para santri dalam mengikuti dan melaksanakan tradisi pembacaan surat waqiah tersebut. Demikian pemaparan perbedaan dan persamaan penelitian yang sudah ada dan yang akan penulis lakukan.

G. Metode Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian

Terdapat beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian living quran ini. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada kajian living quran. Adapun langkah-langkah dan prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian ini untuk lebih sistematis dalam melakukan penelitian. Langkah - langkah tersebut sebagai berikut:

1. Lokasi

Dalam penelitian ini penulis menentukan dimana ia akan melakukan penelitiannya. Lokasi untuk melakukan penelitian living quran ialah di Pondok Pesantren al-Musyhadah Manisi Cibiru Bandung. Alamat tempat yang akan diteliti Jl. Manisi no 38A Rt 01 Rw 09 Desa Cipadung Cibiru Bandung.

²⁵Kurniawan Hidayat, “*Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon*” (Studi Living Quran di Jama’ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman, Yogyakarta)” (Skripsi Jurusan Ilmu alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

2. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitiannya adalah metode etnografi. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan pendekatan “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu. Yang lebih menarik sejatinya metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu.²⁶

3. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data-data administrasi.²⁷

Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu ; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara dengan narasumber yang memberikan informasi yang akurat dari para santri serta pengasuh Pondok Pesantren al-Musyhadah Manisi Cibiru Bandung. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari kitab tafsir al-Mishbah dan kitab tafsir lainnya sebagai pelengkap juga untuk membantu memaparkan isi kandungan yang terdapat pada surat Waqi’ah tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahapannya digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

²⁶ Direktori File UPI, “*Tinjauan Ringkas Etnografi sebagai penelitian kualitatif*”, h. 1.

²⁷ Ahmad Zainal Musthofah, *Tradisi pembacaan alquran surat-surat pilihan*, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2015), h. 23

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dalam teknik pengumpulan data dengan cara mencatat secara langsung tanpa menggunakan alat bantu²⁸. Observasi juga bisa disebut studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁹ Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan observasi dengan dengan cara ikut andil dalam kegiatan pembacaan Surat Waqi'ah hal ini dilakukan untuk mengetahui sekaligus merasakan apa saja dampak yang dirasakan oleh para santri yang membaca Surat Waqi'ah tersebut. Dalam observasi juga penulis menekankan pada penggalan informasi mengenai tradisi pembacaan Surat Waqi'ah.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan lisan (bertatap muka) secara langsung untuk mendapatkan informasi.³⁰ Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada :

- 1) Pengasuh Pondok yaitu Ust. Hilmi Fuad S. Ag
- 2) 20 orang santriawan dan santriawati dari jumlah kurang lebih 60 santri

Dalam wawancara ini penulis bertujuan untuk meminta keterangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti buku-buku, makalah, ensiklopedia, majalah, bulletin, dan lain-lain. Karena dokumen tidak relatif sehingga

²⁸M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 43

²⁹Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 52

³⁰Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 83

tidak sukar untuk ditemukan dengan tehnik kajian isi yang lainnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³¹ Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa tulisan adalah agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, dsb. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan saat pembacaan Surat Waq'ah berlangsung.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang terdapat tiga tahapan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data. Bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.³² Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

³¹Lexy J.Maleong, M.B, *Metodologi Penelitian Kualitati* , (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h.161

³²Didi junaedi, *Sebuah Pendekatan baru dalam kajian alquran, (studi kasus di pondok pesantren as-siroj al-hasan desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, jurnal penelitian, Vol.4, no. 2, h. 183

- a. Menelaah data yang telah dihimpun dari hasil wawancara terhadap Narasumber.
- b. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun.
- c. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya

